

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kenyataan sosial di masyarakat menampakkan adanya berbagai fenomena kehidupan yang amat kompleks. Manusia menampilkan karakteristik beragam, baik dalam bertindak, berpikir, dan merasakan apa yang terjadi di sekitarnya. Perbedaan karakteristik manusia menciptakan adanya pola pikir dan pola tindak yang berbeda pula dalam mengatasi persoalan. Manusia dalam hal ini sering melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan lahirnya berbagai individu dan kelompok sosial untuk saling mempertahankan dan memperjuangkan apa yang mereka inginkan, meskipun keinginannya itu menyimpang dari kebiasaan yang lazim.

Gejala penyimpangan perilaku manusia terus merambah dalam segala aspek kehidupan, bahkan memasuki pula kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, yakni kelompok yang menamakan dirinya sebuah keluarga atau sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, yang berlangsung melalui proses amat panjang, yakni dari tahap perkenalan, pacaran, pertunangan, pernikahan, sampai melahirkan anak. Setiap tahapan proses tersebut selalu saja dipenuhi dengan persoalan-persoalan yang dilematis, yang bersumber dari berbagai faktor, baik dari aspek biologis, intelegensi, temperamen, agama, kebangsaan, ekonomi, dan sosial.

Keluarga yang terbentuk dari beragam persoalan dengan penuh dilematis tersebut tidak jarang menampakkan adanya gejolak, pertentangan, dan konflik dalam membina keluarga. Lebih-lebih keluarga yang melalui pernikahan dengan cara paksaan orang tua, sementara sang anak masih berada di bawah umur atau pernikahan karena perjodohan kedua orang tua tanpa memedulikan kondisi kedua putra –putrinya, namun mereka lebih mendasarkan pada status, kekerabatan, dan materialistik. Gejala yang demikian bukan hal baru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang multikultur dan masih mempertahankan aspek-aspek budaya.

Kondisi yang demikian mempunyai akal sosial dan budaya yang dipenuhi oleh adanya penyalahgunaan kekuasaan dan kewenangan bagi mereka yang berada, sehingga mereka menganggap bahwa dirinya dapat melakukan apa saja, meskipun apa yang dilakukan menyimpang dari konvensi dan tata norma yang ada. Seorang laki-laki dewasa atau tua, misalnya begitu tega melakukan pemerkosaan terhadap anak-anak di bawah umur, orang tua tega menjual anaknya demi kepentingan sesaat. Perkataan dan perbuatan mereka dipenuhi dengan kebohongan-kebohongan.

Fenomena kehidupan manusia yang penuh dengan kebohongan pada sisi lain sering memperlihatkan adanya hubungan tak simetris antara tanda dan realitas. Artinya antara yang dikatakan atau yang ditulis oleh manusia tidak sama dengan realitas yang sesungguhnya. Dengan kata lain, konsep, isi, atau makna dari apa yang dibicarakan atau yang ditulis oleh manusia tidak sesuai dengan realitas yang dilukiskan. Konsep, isi, atau makna dari apa yang dibicarakan atau ditulis tidak sesuai dengan realitas yang dilukiskan. Seseorang, misalnya menyatakan

[A] sementara realitas yang sesungguhnya adalah [B]. Sebaliknya, seseorang dikatakan tengah mengungkap kebenaran ketika tanda yang digunakan mempunyai hubungan yang relatif simetris dengan referensi sekitarnya. Dalam pengertian, tanda [A] menceritakan realitas [A]. Fenomena kehidupan manusia yang demikian berada pada tataran oposisi biner antara dusta dan kebenaran semata, relasi antara tanda dan realitas mengandung muatan kedustaan (Piliang, 2012:45).

Lebih kompleks lagi di dalam kehidupan sosial perilaku dan peristiwa kadang-kadang melampaui realitas biasa dan menyimpang dari logika umum. Ada perilaku dan peristiwa yang sulit dicerna dan seolah-olah menunjukkan ironi bahkan parody. Fenomena hidup manusia dalam konteks ini cenderung absurd. Banyak kasus-kasus manusia yang menyaran pada sesuatu yang membingungkan dan samar, misalnya terjadinya pengalihan isu, skenario politik, pembalikan fakta, dan perilaku kontroversi para elite politik pada situasi zaman yang tidak jelas, samar, dan multitafsir. Ada pula perilaku dan peristiwa manusia yang kadang-kadang tidak berhubungan bahkan dibicarakan dan sengaja dihubung-hubungkan, sehingga menciptakan ketidakpastian dan kebingungan publik.

Manusia dalam situasi yang demikian dikendalikan oleh emosi atau pikiran atau keduanya atau di sebalik munculnya perilaku dan peristiwa yang demikian menandakan adanya gejala hidup manusia itu absurd ? Manusia dalam setiap detik memang dihadapkan pada proses kreatif dan gejala berpikir. Berpikir menjadi inti dari perjalanan filsafat. Berpikir hampir selalu berdampingan dengan proses kreatif. Proses kreatif dalam konteks sastra merangsang hidup manusia

agar senantiasa berpikir. Ketika orang membaca sastra pikiran semakin terusik karena di sebalik bacaan sastra pembaca akan diajak untuk mencermati ragam perkataan, perilaku, dan peristiwa sebagai hasil proses berpikir, berfilsafat, dan bereksplorasi diri.

Berpikir, berfilsafat, dan bereksplorasi diri melalui kemasa, tataan, dan ramuan imajinasi akan menciptakan keindahan berpikir sekaligus kreativitas dan inovasi dalam berbagai hal. Keindahan berpikir membuka peluang bagi manusia untuk gemar berpikir estetis. Sastra dalam konteks ini menjadi corong pelantang manusia yang gemar berpikir estetis untuk berteriak dan menyuarakan serta memikirkan tentang diri pribadi, tentang dunia, dan apa saja yang ada di dunia. Endraswara (2015:2) dalam konteks ini menyatakan bahwa sastra adalah alat atau wahana untuk mengajarkan kearifan hidup tentang kebenaran yang sering dibungkus dengan kata indah.

Pembungkusan kebenaran dalam sastra menawarkan ide-ide secara filosofi sekaligus mengekspresikan suara hati yang ingin diperjuangkan sebagai sebuah kebebasan untuk menunjukkan adanya eksistensi diri. Sastra yang demikian menurut Stanton (2012:116) menampilkan individu dengan serangkaian fakta dan situasi secara berbenturan. Benturan-benturan tersebut pada dasarnya sengaja diciptakan sebagai sarana untuk menguak berbagai inkosistensi, keunikan, atau perkembangan pada kehidupan batinnya.

Pengarang yang menyajikan fenomena demikian memiliki paradigma bahwa setiap kekuatan yang ada di sebalik fakta-fakta duniawi sama sekali tidak dapat dimengerti, tidak terjangkau, atau bahkan tidak hadir. Pola pikir dan pola

pandangan pengarang yang demikian terimplementasi pada cara penyajian tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan. Tokoh-tokoh cerita, baik secara personal maupun secara komunal sering dihadapkan pada dunia yang buram dan absurd sebagai pengalaman kemanusiaan (Stanton, 2012:116).

Pengalaman kemanusiaan yang ada dalam karya sastra dengan demikian bukan semata-mata sesuatu yang kasat mata atau dapat teramati dalam kehidupan sehari-hari, namun kadang-kadang berisi hal-hal yang liar, aneh, asing, dan gaib, yang mungkin tidak bisa dinalarkan oleh akal. Pengalaman seperti itu biasanya menyimpan maksud tertentu serta berisi sesuatu yang bersifat samar.

Karya sastra yang bersifat samar memiliki keunikan sebagai ciri kekhasannya. Keunikan ini wajar-wajar saja karena setiap pengarang bebas mengekspresikan jati diri, sehingga tidak lagi terbelenggu oleh keteraturan yang dianggapnya sebagai pengahambat munculnya kreasi. Kebebasan berekspresi tersebut lambat laun mulai mendapat perhatian dari kalangan pengarang dan pembaca seiring dengan perkembangan sastra post-realis, postmodern, dan poststruktural.

Karya sastra post-realis, postmodern, dan poststruktural bebas mengekspresikan perbedaan tanpa rasa takut untuk ditindak, dikucilkan, dan dihina karena masyarakat baca sesudah modern menyadari bahwa manusia memiliki banyak perbedaan yang bertentangan. Perbedaan yang bertentangan bertujuan untuk mencari sisi-sisi kehidupan dengan cara pandang berbeda dengan masyarakat baca sastra modern.

Sastra tradisional dan modern biasanya bersifat konvensional, sedangkan sastra sesudah modern atau postmodern bersifat inkonvensional. Sastra inkonvensional cenderung menyajikan sesuatu yang berbeda dengan sastra tradisional dan sastra modern. Kedua sifat sastra tersebut dimungkinkan untuk saling mengisi, memperkuat, mengubah, dan mungkin juga mempertentangkan. O'donnel (2009:9) dalam konteks ini menegaskan bahwa kita tidak dapat memahami postmodern tanpa terlebih dahulu melihat ke modern.

Situasi sastra postmodern atau sesudah modern cenderung mempertentangkan atau menampilkan gejala lain secara samar sebagai wujud perubahan besar peradapan manusia. Berbagai gaya dan zaman sengaja dicampuradukkan bahkan tersaji secara ironis dalam postmodern (O'donnel, 2009:8). Perubahan tersebut selanjutnya berpengaruh pada perubahan konsep yang menyebutkan bahwa tak ada sesuatu yang tidak mungkin.

Konsep tersebut didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada lagi batas-batas alam fisik dunia, tak ada lagi kebenaran yang sejati dan tetap abadi. Konsep yang demikian merupakan awal lahirnya absurditas, yakni paham yang menganggap kehidupan penuh dengan kekonyolan nasib manusia sebagai bagian dari pemberontakan yang disembunyikan (Copperfield dalam Faruk, 2001:154).

Pemberontakan yang disembunyikan menurut Camus (dalam Saini, 1985:25) merupakan reaksi kaum absurd atas dasar kesadaran. Kesadaran bahwa dirinya berhak untuk *bebas* melakukan penolakan terhadap sesuatu yang mutlak, sehingga dirinya dapat mengubah sesuatu yang rasional dan keluar dari perangkap sastra modern. Usaha mengubah sesuatu yang sudah mapan biasanya

menimbulkan banyak gejolak, namun usaha yang dilakukan oleh penganut paham sesudah modern tidak bisa ditoleransi.

Paham postmodern, khususnya absurditas menyoroiti kebenaran di dunia sebagai sesuatu yang kacau, tak berbentuk, penuh pertentangan, bahkan ironis. Kebenaran bagi mereka bersifat relatif, beragam, dan tidak mempunyai ukuran yang pasti. Kaum absurd menyarankan agar setiap orang dapat menemukan sendiri konsep kebenaran yang normal (Hasanuddin dalam Dewojati, 2010:69).

Masalah absurditas dengan berbagai konsepnya banyak diangkat pengarang melalui tokoh-tokohnya dalam karya sastra. Dalam prosa rekaan, Budi Darma, Iwan Simatupang, Danarto, dan Putu Wijaya dikenal sebagai pengarang absurditas. Putu Wijaya, Nano Riantiarno, dan Arifin C. Noer merupakan penulis naskah drama absurd. Sedangkan di genre puisi dikenal Sutarji Calzom Bachri, Yudhistira Ardi Noegraha, Ibrahim Sattah, dan Sides Sudiarto Ds (Siswanto, 2013:184).

Nuansa absurditas tampak pula pada karya pengarang muda Indonesia yang kehadirannya dalam kancah kesusastraan Indonesia berada dalam konteks kekinian, yakni Chavchay Syaifullah. Pengarang yang bertalenta di Jakarta, 1 Oktober 1977 ini banyak belajar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarta, Jakarta, program studi ilmu filsafat hingga tamat tahun 2004, sehingga tidak mengherankan apabila nafas filsafat eksistensialis dalam konteks absurd mempengaruhi novel perdananya dengan judul *Payudara*. Novel tersebut dianggap memenuhi kriteria sebagai novel absurd karena di dalamnya terdapat tokoh yang tidak jelas atau tidak memiliki nama daging, seperti pada novel-novel

yang ditulis oleh Danarto, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan lain-lain. Karya sastra absurd memang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kondisi manusia itu absurd, yakni merujuk pada pengertian berpola tingkah tidak masuk akal, ganjil, atau mustahil. Karya absurd menurut Siswanto (2013:184) memang menonjolkan hal-hal di luar logika, imajinatif, ganjil, dan dari alam bawah sadar.

Ciri absurditas yang lain, yakni bersifat inkonvensional, alur yang memutar, cerita yang berberlit-belit, dan dialog antar tokoh yang tidak memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Ciri-ciri tersebut dapat dijumpai pada novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah, baik secara jelas maupun secara samar melalui ucapan dan tindakan tokoh-tokoh dalam cerita.

Fenomena hidup manusia yang absurd, yang secara sekilas telah paparkan di atas dapat membawa ke arah persepsi yang berbeda bagi manusia lain yang berada di antara orang-orang yang mengalami atau melakukan tindakan absurd. Perkataan, perilaku, dan peristiwa absurd dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian harus dipahami secara lebih bijak dan hati-hati, lebih-lebih apabila sudah dikemas dalam bentuk karya sastra. Atas dasar ini, peneliti menganggap bahwa penelitian tentang absurditas dapat memberikan informasi dan pengalaman-pengalaman baru tentang situasi dan kondisi yang berhubungan dengan dunia absurd, yang akhir-akhir ini mulai fenomenal dan mencuat lagi melalui berbagai media.

Pengetahuan dan pengalaman tentang absurditas dapat diperoleh melalui kajian atau penelitian sastra, karena karya sastra pada dasarnya mengangkat hal-

hal yang bernuansa absurd atau hal-hal yang tidak terpikirkan sebagai sesuatu yang dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan. Hasil penelitian sastra bernuansa absurd dapat memberikan ketertarikan tersendiri, baik bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Fenomena absurditas dalam nuansa perkataan, perilaku, dan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh Sakti, Payudara, dan Bayu dalam novel *Payudara*, bukan sekadar menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengangkatnya ke bentuk tesis. Akan tetapi, di sebalik absurditas perkataan, perilaku, dan peristiwa tersebut tersembunyi sebetulnya kesadaran atau penggiringan ke ruang pikir secara estetis dan kritis terhadap potret kehidupan yang dipenuhi dengan paradoks, ironi, bahkan ruh eksistensialisme, nihilisme, psikoanalisis, being, keabadian, cinta, metafisika, dan berbau satire.

Novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah menyajikan peristiwa yang penuh dengan pertentangan, yang kadang-kadang sulit dipahami secara akal sehat serta menampilkan tokoh-tokoh cerita yang berperilaku secara tidak normal atau menyimpang dari kebiasaan umum, namun di sebalik fenomena hidup tokoh yang absurd menyimpan pesan yang dalam serta memberi kesan adanya perlawanan secara simbolis.

Novel *Payudara* dikarang oleh pengarang yang berada pada masa sesudah modern, sehingga banyak dipengaruhi oleh paham sastra postmodern. Oleh karena itu, peneliti ingin memperoleh gambaran absurditas yang ada dalam novel, yang secara teoretis memiliki kecenderungan absurditas, khususnya yang tampak pada perkataan, perilaku, dan peristiwa tokoh.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Absurditas perkataan dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah
2. Absurditas perilaku dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah
3. Absurditas peristiwa dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan absurditas dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan absurditas perkataan dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah,
- b. Mendeskripsikan absurditas perilaku dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah,
- c. Mendeskripsikan absurditas peristiwa dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka mengijawantahkan keilmuan (teori) yang diperoleh selama di bangku kuliah.
2. Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran atau pengetahuan tentang karya sastra bergenre novel, sehingga menimbulkan sentuh estetis dan kritis terhadap muatan dan fenomena absurditas.

3. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi pembelajaran apresiasi novel, khususnya yang berkenaan dengan nuansa absurditas.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah tafsir dan persepsi terhadap beberapa istilah dalam judul, maka diperlukan adanya batasan-batasan secara teknis.

Absurditas adalah perkataan, perilaku, dan peristiwa atau kejadian yang tidak masuk akal, tidak logis, ganjil, mustahil, dan melampaui batas realitas. Absurditas tidak bisa dinalarkan melalui akal sehat dan logika konvensional, namun di dalamnya menyimpan sesuatu yang bersifat samar, paradoks, ironis, dan imajinatif sebagai bentuk pemberontakan yang disembunyikan (Yasa, 2012:155-156; Siswanto, 2013:184).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini tersusun atas :

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah/operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi : tinjauan pustaka dan kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, data/objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan interpretasi data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, meliputi : deskripsi data/temuan penelitian dan proposisi, pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi : simpulan dan saran.

